

Strategi Rintisan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kota Semarang

Nana Kariada Trimartuti*, **Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti**, **Margareta Rahayuningsih**, **Wahid Akhsin Budi Nur Sidiq**, **Dhita Prasisca Mutiatari**

¹Departemen of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Departemen of Economic Development, Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Departemen of Geography, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴LPPM, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Jurnal Riptek

Volume 16 No. 2 (101-110)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 16 Juli 2022

Direvisi: 22 Agustus 2022

Disetujui: 23 Oktober 2022

Tersedia online: 9 November 2022

Kata Kunci:

Strategi, Pariwisata, Terintegrasi, Berkelanjutan

Korespondensi penulis:

*nanakariada@mail.unnes.ac.id

Abstract. Gunungpati District has an ex-JSDF land area of 73.2 ha consisting of 67 parcels of land spread across 12 Sub-Districts. The ex-JSDF land area was originally a poverty alleviation program and critical land conservation in the City of Semarang in collaboration with the JSDF (Japanese Social Development Fund), Worldbank and the City Government of Semarang. The development of several ex-JSDF land locations has developed into agro-tourism areas such as those managed by the Agriculture Service in Cepoko Village. However, several other locations managed by farmer groups were abandoned and then experienced land conversion. So that the potential of the ex-JSDF in the region was identified to obtain a pilot strategy for sustainable tourism in the city of Semarang. The research was carried out by identifying tourist attractions and tourism development factors so that directions for developing integrated and sustainable tourism areas in Gunungpati District could be obtained. The results of the analysis of the suitability of cultivated land in the former JSDF land locations spread across 12 sub-districts, 11 of which have an S1 suitability class, namely its use is very suitable for cultivating fruit crops. Meanwhile, one other location, namely Sumurrejo Village, has a Masters degree of suitability (quite appropriate). In general, the limiting factors in the heavy research sites were soil texture and fertility which were in class S3. Another mild limiting factor is temperature and groundwater productivity which are in class S2. Sustainability analysis found that the level of sustainability of fruit cultivation on ex-JSDF land in the Gunungpati District area was in a less sustainable status, the resulting index value only reached 58.94. Integrated tourism development area in Kec. Gunungpati with the main tourism zones covering, 1) Agroeduwisata Kandri Tourism Village, 2) Kreo Cave & Jatibarang Reservoir, 3) Kandri Boat Tourism, 4) Ngrembel Asri, and 5) Firdaus Fatimah Zahra.

Trimartuti, N.K, Prajanti, S.D.W, Rahayuningsih, M, Sidiq, W.A.B.N, Mutiatari, D. P. (2022). Strategi Rintisan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 101-110.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian (Antara & Sumarniasih, 2017)(Khan et al., 2020). Sektor pariwisata memberikan kontribusi besar dalam mendatangkan devisa negara (Mariyono, 2017) (Ollivaud & Haxton, 2018). Sektor Pariwisata juga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan juga memberikan lowongan pekerjaan (Berliandaldo et al., 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, industri pariwisata menjadi perhatian beberapa daerah karena sektor ini diharapkan dapat menjadi sektor unggulan dan sektor andalan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kota Semarang adalah salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan pariwisata (Lukito et al., 2019)(Sari et al., 2021). Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah sekaligus sebagai kota industri

dan perdagangan, Kota Semarang memiliki mobilitas masyarakat yang padat dan menjadi potensi pasar bagi pengembangan pariwisata. Kota Semarang memiliki sumber daya alam dan budaya yang beraneka ragam, bahkan dapat dikatakan mempunyai aset pariwisata yang lengkap baik wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan, maupun wisata buatan, namun pengembangan pariwisata di Kota Semarang belum optimal sehingga kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Kota Semarang masih relatif kecil mengingat sektor pariwisata belum sepenuhnya digarap sebagai sektor andalan (Syarifa & Wijaya, 2019).

Kota Semarang sendiri memiliki potensi pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan karena memiliki satu kawasan kecamatan yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang melimpah. Kecamatan yang dimaksud

dalam hal ini adalah Kecamatan Gunungpati. Di Kecamatan Gunungpati terdapat area lahan eks-JSDF seluas 73,2 ha terdiri atas 67 bidang tanah yang tersebar di 12 Kelurahan. Kawasan lahan eks-JSDF awalnya merupakan program pengentasan kemiskinan dan konservasi lahan kritis di Kota Semarang kerjasama JSDF (*Japanese Social Development Fund*), *World Bank* dan Pemerintah Kota Semarang (Luthfi, 2019). Dalam program JSDF anggota kelompok tani sasaran melakukan kegiatan penanaman tanaman buah dengan sistem sewa lahan. Sistem sewa lahan yang disepakati adalah setiap lahan eks-bengkok dimanfaatkan oleh 4-5 orang/ha selama 15 tahun dengan bagi hasil ke Pemkot sebesar 30% atau membayar PBB beserta biaya sewa lahan. Beberapa lahan juga dikelola oleh Dinas Pertanian Kota Semarang.

Perkembangannya beberapa lokasi lahan eks-JSDF telah berkembang menjadi kawasan wisata agro seperti yang di kelola oleh Dinas Pertanian di Kelurahan Cepoko. Namun demikian beberapa lokasi lain yang dikelola oleh kelompok tani terbengkalai dan kemudian mengalami alih fungsi lahan. Salah satu contohnya di RT 9/ RW VI Kelurahan Pudukpayung yang kini dimanfaatkan sebagai kandang hewan dan pertanian lahan kering (Sundari & Ma'arif, 2013). Secara umum permasalahan atau kendala yang dihadapi di lapangan adalah perubahan struktur organisasi pemerintahan kelurahan selama program berjalan menghambat perjanjian antara penggarap lahan, jenis tanaman yang ditanam di lahan JSDF tidak sesuai dengan kesepakatan awal dan penggarap tidak menaati aspek teknis di lapangan. Potensi lahan eks-JSDF seyogyanya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi produktif melalui kegiatan agribisnis dan pariwisata. Sehingga perlu adanya kajian tentang Strategi Pengembangan *Integrated and Sustainable Tourism* (Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan) pada lahan eks JSDF di Kota Semarang.

Metode

Lokasi Penelitian ini berada di wilayah Kota Semarang yang terfokus di Kecamatan Gunungpati. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi profil wisata dan kondisi pemanfaatan lahan eksisting eks JSDF serta merumuskan kebijakan strategi pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini antara lain metode survei instansional, survei dan pengukuran lapangan, dan wawancara.

1. Survei Instansional
Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan kebijakan, peraturan, dan potensi pariwisata yang berada di Kota Semarang.
2. Survei Lapangan
Kegiatan survei lapangan yang dilakukan dalam kajian ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi eksisting pemanfaatan lahan JSDF dan kepariwisataan di Kec. Gunungpati.
3. Wawancara
Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pemanfaatan lahan eks JSDF dan kegiatan kepariwisataan di Kec. Gunungpati.

Pada proses penentuan kelas kesesuaian lahan didasarkan pada faktor pembatas (*limiting factors*) yang mengacu pada hukum minimum yaitu kelas kesesuaian lahan ditentukan oleh nilai terkecil. Penilaian kesesuaian lahan dilakukan hingga tingkat sub kelas berdasarkan Kriteria Kesesuaian Lahan, yaitu: S1 (sangat sesuai/ *highly suitable*); S2 (cukup sesuai/ *moderately suitable*); S3 (marjinal sesuai/ *marginally suitable*); dan N (tidak sesuai/ *not suitable*). Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap kondisi lahan budidaya, dimana skor penilai terkecil adalah 0 dan tertinggi adalah 3. Selanjutnya skor yang diperoleh pada masing-masing parameter di rata-rata untuk dihasilkan nilai kelas kesesuaian. Tabel berikut menyajikan analisis kesesuaian lahan.

Tabel 1. Analisis Kelas Kesesuaian Lahan

Kelas Kesesuaian Lahan	Rentang Nilai	Keterangan
N	0,00 – 1,00	Tidak Sesuai
S3	1,01 – 2,00	Sesuai Marginal
S2	2,01 – 3,00	Cukup Sesuai
S1	3,01 – 4,00	Sangat Sesuai

Sumber: Djaenudin et al. (2011)

Menurut Hidayanto et al., (2009), skala indeks keberlanjutan yang dianalisis dengan Multi Dimensional Scaling (MDS) mempunyai selang 0 persen sampai 100 persen, seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kategori status keberlanjutan berdasarkan nilai indeks hasil analisis MDS

Nilai Indeks	Kategori	Keterangan
0,00 – 25,00	Buruk	Tidak berkelanjutan
25,01 – 50,00	Kurang	Kurang berkelanjutan
50,01 – 75,00	Cukup	Cukup berkelanjutan
75,01 – 100,00	Baik	Sangat berkelanjutan

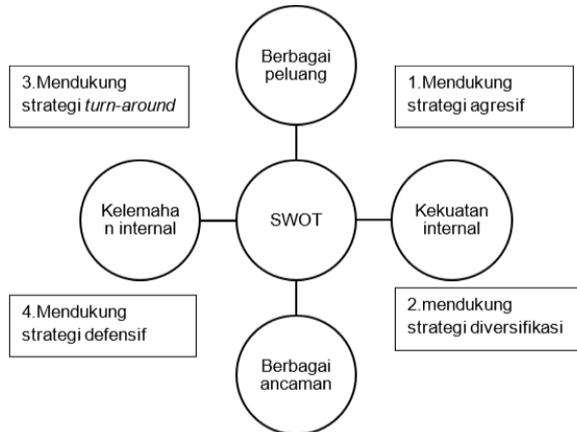
Sumber: Hidayanto, 2009

Pada analisis akhir dilakukan pengambilan kesimpulan secara utuh dan sebagai keluaran utama yaitu perumusan Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kecamatan Gunungpati. Untuk melakukan analisa-analisa data maka digunakan beberapa analisa sebagai berikut:

Tabel 3. Tahap Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu

Jenis analisa	Tujuan	Alat analisis
Analisis identifikasi obyek daya tarik wisata (ODTW) yang mempengaruhi pengembangan kawasan pariwisata terpadu	Mendeskripsikan obyek daya tarik wisata di Kec. Gunungpati	Analisis Deskriptif
Analisa identifikasi ODTW potensial	Mengetahui obyek daya tarik wisata potensial di Kec. Gunungpati	Analisis pembobotan skala linkert
Analisa faktor-faktor pengembangan kawasan pariwisata terpadu	Melakukan uji terhadap variabel-variabel yang telah didapat sehingga menjadi faktor-faktor yang kuat untuk digunakan merumuskan konsep pengembangan kawasan pariwisata terpadu	Analisis SWOT dan AHP
Analisis konsep pengembangan kawasan pariwisata terpadu di Kecamatan Gunungpati	Merumuskan konsep pengembangan kawasan pariwisata terpadu di Kec. Gunungpati berdasarkan kriteria-kriteria dalam analisis sebelumnya	Analisa expert judgement

Selanjutnya untuk analisis terakhir menggunakan metode analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan dan harapan ke depannya yang tersaji pada gambar berikut.



Gambar 1. Analisis SWOT

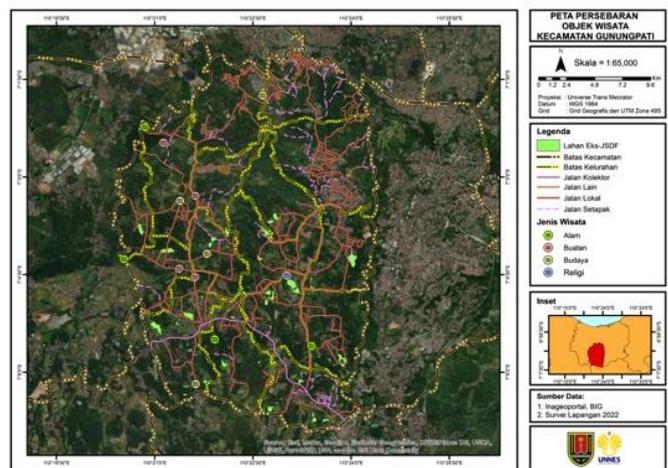
Hasil dan Pembahasan Identifikasi Daya Tarik Wisata

Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Semarang. Berada di kaki Gunung Ungaran, Gunungpati memiliki keindahan alam dengan kesejukan udara dan daya tarik wisata yang bagus baik wisata alam, buatan atau budaya. Daya tarik wisata yang terdapat di Kecamatan Gunungpati dalam dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Potensi Daya Tarik Wisata di Kecamatan Gunungpati

Daya Tarik	Nama Objek Wisata
Wisata alam	Desa Wisata Kandri
	Hutan Tinjomoyo
	Goa Kreo dan Waduk Jatibarang
	Kebun Durian Plalangan Gardenia Watu Simbar
Wisata buatan yang bersifat budaya	Kampung Tematik Batik Alam Malon
	Desa Wisata Nongkosawit
	Firdaus Fatimah Zahra
	Makam Pragolopati
	Makam Joyokusumo Cepoko
Wisata buatan yang bersifat minat khusus	Agrowisata Cepoko
	Kampung Tematik Kampung Buah Cepoko (KABUCE)
	Kebun Buah Magersari
	Agrowisata Plalangan
	Wisata Perahu Kandri
	Kampung Minapolitan Sumurrejo
	Kampung Jawi
	Ngrembel Asri
	Bumi Perkemahan Karanggeneng
	Wisata Pendidikan UNNES

Sumber: Survey Lapangan, 2022; Perda Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015



Gambar 2. Peta Persebaran Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Kec. Gunungpati

Analisis Faktor Pengembangan Wisata

Terdapat enam parameter yang digunakan dalam pengembangan wisata terintegrasi di Kecamatan Gunungpati, diantaranya daya tarik wisata, aspek sarana wisata, aspek prasarana wisata, peran serta masyarakat, promosi obyek wisata dan aspek kelembagaan pariwisata. Berikut hasil analisis masing-masing paramater.

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata di Kecamatan Gunungpati sebagian besar merupakan daya tarik wisata dengan minat khusus dengan tujuan menjadikan suatu objek wisata tertentu, misalnya wisata agro, wisata air, wisata petualangan, pemanfaatan budaya, kerajinan, dan industri. Beberapa daya tarik wisata di lokasi penelitian dalam bentuk obyek wisata, seperti Desa Wisata Kandri yang memiliki daya tarik wisata alam berupa persawahan yang dijadikan sebagai wisata edukasi, kemudian wisata Goa Kreo dan Waduk

Jatibarang. Objek wisata buatan yang bersifat budaya di Kecamatan Gunungpati yaitu ada Kampung Batik Alam Malon dengan daya tarik berupa wisata edukasi pembuatan kerajinan batik dengan mengusung batik lokal khas kampung Alam Malon dan Gunungpati, Desa Wisata Nongkosawit yang memberikan edukasi tentang kesenian Jawa seperti karawitan, tari tradisional Jawa dan kerajinan wayang dari padi. Selain itu, juga terdapat budaya religi seperti objek wisata Firdaus Fatimah Zahra sebagai tempat untuk manaseq haji, Makam Pragolopati dan Makam Joyokusumo Cepoko yang keduanya merupakan tokoh sejarah yang berhubungan dengan asal mula daerah Gunungpati.

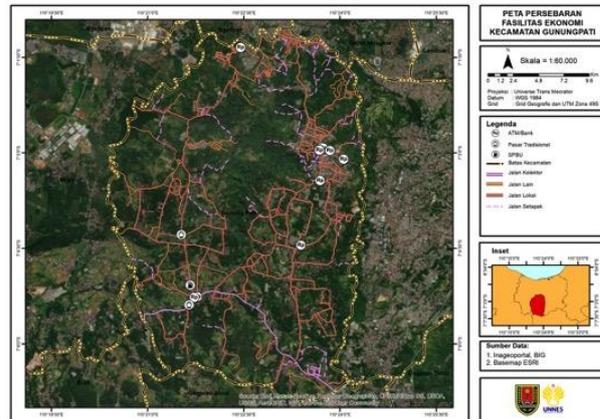
b. Sarana Wisata

Daya tarik wisata harus didukung oleh sarana wisata yang memadai, bertujuan untuk melengkapi dan memudahkan kegiatan wisata serta memberikan kenyamanan bagi wisatawan dengan memanfaatkan rumah warga untuk ikut serta membangun perekonomian setempat (Cholik, 2017)(Arianto et al., 2022). Objek dan daya tarik wisata di Kec. Gunungpati yang telah menyediakan fasilitas homestay adalah Desa Wisata Kandri, Ngrembel Asri, Goa kreo dan Waduk Jatibarang. Keberadaan rumah makan tidak begitu dekat dengan objek wisata, sehingga sebagai alternatif lain bagi wisatawan yang berkunjung adalah dengan adanya warung, kantin, dan pedagang kecil yang berada di dalam objek wisata. Mayoritas dari objek wisata yang tercatat masih belum terdapat fasilitas rumah makan, hanya ada beberapa objek wisata yang sudah menyediakan warung makan di dalam kewasannya yaitu wisata Ngrembel Asri, Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, Kampung Jawi serta Wisata Perahu, sementara Kampung Batik Alam Malon dan wisata pendidikan UNNES mengandalkan warung makan kecil di sekitar objek wisata.

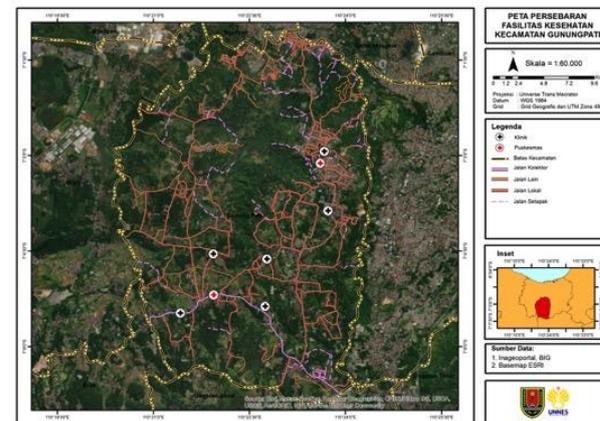
c. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan manusia yang dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya dari dan menuju objek wisata (Sugandini et al., 2018) (Rudwiarti et al., 2021). Prasarana wisata meliputi aksesibilitas, utilitas, dan jaringan jalan atau kondisi jalan objek wisata berada. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan untuk menjangkau objek wisata yang mencakup ketersediaan moda transportasi baik menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan umum serta transportasi di dalam kawasan objek wisata. Utilitas berkaitan dengan persediaan listrik, adanya air bersih, keadaan sinyal yang baik, sistem sanitasi atau drainase, dan ketersediaan tempat parkir. Indikator

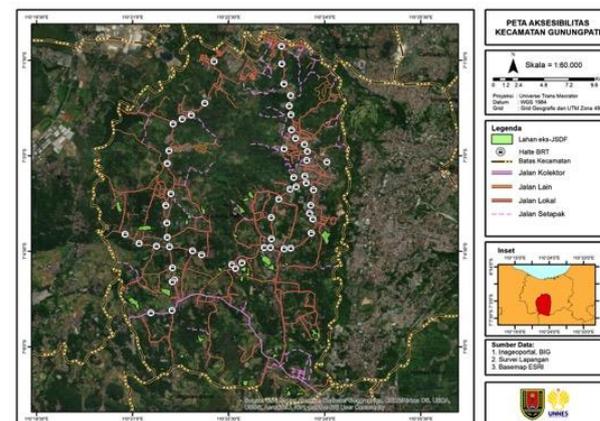
prasarana lain yaitu jaringan jalan lokasi objek wisata berada dan kondisi jalan untuk menuju objek wisata tersebut.



Gambar 3. Peta Persebaran Fasilitas Ekonomi



Gambar 4. Peta Persebaran Fasilitas Kesehatan



Gambar 5. Peta Aksesibilitas

d. Peran Serta Masyarakat

Peran masyarakat setempat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki memiliki andil yang besar. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata dapat memberikan rasa peduli, tanggung jawab, komitmen, dan apresiasi terhadap pelestarian lingkungan dan budaya setempat serta dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata dapat secara langsung/aktif atau tidak langsung/pasif. Masyarakat terlibat aktif secara langsung dalam bentuk memberikan jasa dan pelayanan yang hasilnya sebagai pendapatan di luar aktivitas sehari-hari dan ikut terlibat langsung dalam pengembangan objek wisata. Partisipasi masyarakat secara langsung seperti masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis), sebagai pekerja jika objek wisata dikelola oleh pihak swasta atau pemerintah seperti wisata Ngrembel Asri, Goa Kreo, Bumi Perkemahan Karanggeneng, Firdaus Fatimah Zahra, masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani untuk bentuk wisata agrowisata, pemilik homestay yang secara langsung ikut menyewakan rumahnya untuk kebutuhan penginapan wisatawan, atau dapat juga ditunjuk sebagai juru kunci bagi tempat wisata religi seperti Makam Pragolopati dan Makam Joyokusumo Cepoko, serta terlibat langsung mendagangkan produk olahannya jika objek wisata berupa wisata jajanan tradisional seperti Kampung Jawi. Kemudian keterlibatan masyarakat secara tidak langsung/pasif berupa pemilik UMKM, pemilik toko souvenir dan warung makan yang tidak terlalu terlibat dalam kegiatan wisata, dalam artian berusaha sendiri menjualkan produknya dengan atau tanpa adanya objek wisata.

e. Promosi Obyek Wisata

Kegiatan promosi objek wisata dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan sosial media dan meningkatkan kualitas pelayanan pada kantor informasi wisata. Berdasarkan tabel diatas, dari 20 objek wisata unggulan di Kecamatan Gunungpati 12 diantaranya memiliki media sosial yang menyajikan konten promosi kawasan wisata. Terdapat 6 objek wisata yang memiliki website pribadi, serta terdapat 12 Objek wisata yang tercantum dalam website pemerintah, sementara terdapat 4 objek wisata yang tidak memiliki fasilitas promosi khusus yaitu Kampung Minapolitan Sumurrejo, Makam Pragolopati, dan Agrowisata Plalangan. Objek wisata Desa Kandri, Hutan Tinjomoyo, Goa kreo bahkan disajikan di website Kemenparekraf. Promosi wisata lebih sering menggunakan media sosial instagram

dibandingkan dengan website/blog pribadi. Website/blog pribadi dari objek wisata di atas mayoritas tidak dilakukan pembaruan atau update mengenai tulisan-tulisan yang bersifat informatif terkait objek wisata, blog yang masih aktif update adalah Desa Wisata Kandri.

f. Aspek Kelembagaan Pariwisata

Hasil dari survei lapangan diketahui bahwa koordinasi kelembagaan dengan stakeholder pada beberapa objek wisata sudah terjalin, contohnya seperti Desa Wisata Kandri sudah menjalin koordinasi hexa helix dengan berbagai macam stakeholder, mulai dari pemerintah hingga ke privat sektor. Adanya koordinasi dan kerjasama hexa helix ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pariwisata itu sendiri, serta mendorong pariwisata semakin maju. Harmonisasi dari berbagai stakeholder diharapkan dapat menjadi akselerasi dan rekomendasi pengelolaan pariwisata dari hulu ke hilir serta dapat memanfaatkan promosi secara nasional dan internasional.

Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan

a. Analisis ODTW SWOT Potensial

Berdasarkan hasil identifikasi ODTW di Kecamatan Gunungpati, selanjutnya dilakukan penilaian ODTW potensial berdasarkan persepsi masyarakat pelaku wisata dan penilaian ahli terhadap faktor-faktor pengembangan pariwisata yang terdapat pada masing-masing ODTW. Adapun hasil yang diperoleh Nilai Total Skoring masing-masing ODTW potensial di Kecamatan Gunungpati tersaji pada tabel 5.

Berdasarkan analisa skoring dan klasifikasi data berdasarkan kelas kuartil pada Tabel di atas maka didapatkan 5 (lima) obyek wisata dengan potensi tinggi yang terdapat pada kuartil satu (Q1) diantaranya adalah 1) Agroeduwisata Desa Wisata Kandri, 2) Goa Kreo & Waduk Jatibarang, 3) Wisata Perahu Kandri, 4) Ngrembel Asri, dan 5) Firdaus Fatimah Zahra. Berdasarkan hasil tersebut dapat direkomendasikan ODTW potensial pada Q1 dijadikan sebagai kawasan zona utama. Selanjutnya ODTW pada Q2 dan Q3 dijadikan sebagai kawasan wisata zona pendukung dan zona penyangga.

Tabel 5. Penilaian ODTW Potensial di Kecamatan Gunungpati

Lokasi	Nilai	Kuartil	Kategori
Agroeduwisata Desa Wisata Kandri	4.667	Q3	Objek Destinasi Wisata Berpotensi Tinggi
Goa Kreo & Waduk Jatibarang	4.211		
Wisata Perahu Kandri	3.728		
Ngrembel	3.717		
Firdaus Fatimah Zahra	3.694		
Kampung Jawi	3.439	Q2	Objek Destinasi Wisata Berpotensi Sedang
Hutan Kota Tinjomoyo	3.428		
Desa Wisata Nongkosawit	3.361		
Kebun Buah Agro Cepoko	3.356		
Bumi Perkemahan Karanggeneng	3.322		
Watusimbar	3.156		
Kampung Alam Malon	2.761		
Kebun Buah Magersari	2.750		
Agro Plalangan	2.617		
Kebun Buah Plalangan (Gardenia)	2.583		
Kampung Tematik Buah Cepoko (Kabuce)	2.472	Q1	Objek Destinasi Wisata Berpotensi Rendah
Minapolitan	2.450		
Wisata Pendidikan Unnes	2.233		
Makam Pragulopati	1.989		
Makam Joyokusumo	1.622	Q MIN	

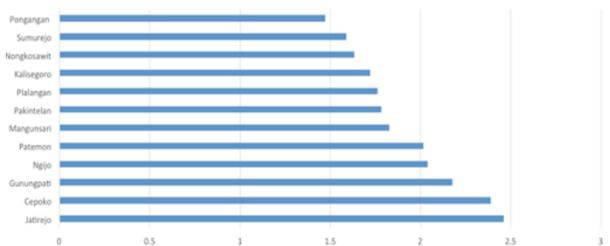
Sumber: Analisis, 2022

Sementara itu, hasil analisis potensi wisata di lahan eks-JSDF diketahui dua dari total 12 lokasi lahan eks-JSDF cukup berpotensi atau kategori berpotensi sedang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, sedangkan sisanya termasuk kategori berpotensi rendah. Dua lokasi tersebut adalah lahan eks-JSDF yang berada di Kelurahan Jatirejo dan Cepoko.

Tabel 6. Hasil Analisis Potensi Wisata di Lahan eks-JSDF

Lokasi	Nilai	Kuartil	Kategori
Jatirejo	2.46111	Q2	Objek Destinasi Wisata Berpotensi Sedang
Cepoko	2.38889		
Gunungpati	2.17778	Q1	Objek Destinasi Wisata Berpotensi Rendah
Ngijo	2.03889		
Patemon	2.01667		
Mangunsari	1.82778		
Pakintelan	1.78333		
Plalangan	1.76111		
Kalisegoro	1.72222		
Nongkosawit	1.63333		
Sumurejo	1.58889		
Pongangan	1.47222		

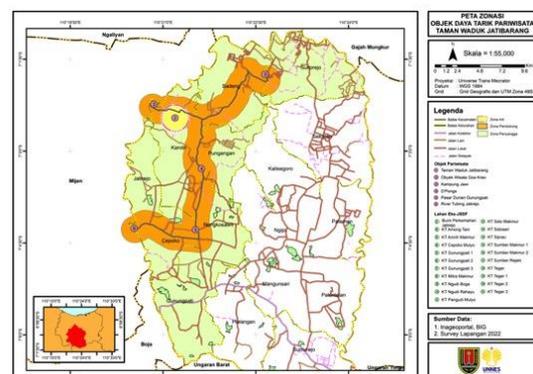
Sumber: Analisis, 2022



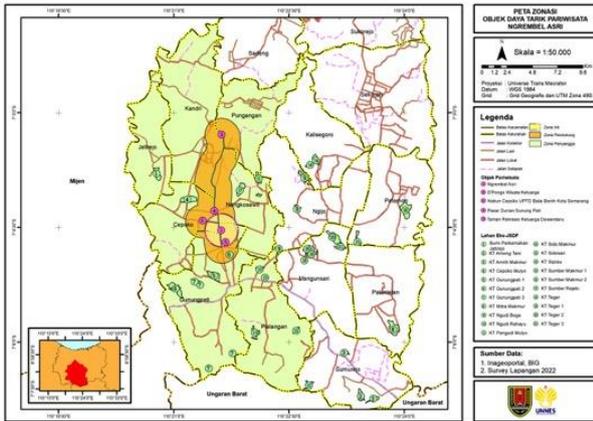
Gambar 6. Grafik Skoring Identifikasi Potensi Pariwisata di Lahan eks-JSDF

Lahan eks-JSDF di Kelurahan Jatirejo memiliki nilai potensi wisata paling tinggi diantara lokasi

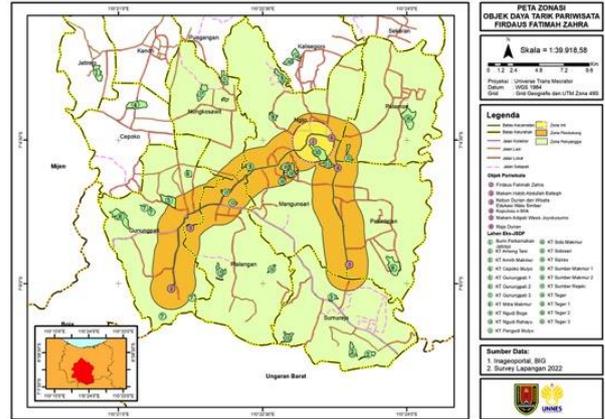
lainnya dengan nilai 2,461 disusul dengan Kelurahan Cepoko dengan nilai 2,389. Tingginya nilai potensi wisata pada kedua lokasi tersebut disebabkan karena memiliki daya tarik, amenitas, kelembagaan, dan stakeholder yang lebih baik jika dibandingkan dengan lokasi lainnya. Jika melihat besaran nilai potensi wisatanya, maka potensi wisata lahan eks-JSDF di Kelurahan Jatirejo dan Cepoko termasuk dalam kuartil 2 (Q2) yaitu objek destinasi wisata berpotensi sedang. Objek destinasi wisata berpotensi sedang tersebut dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata pendukung destinasi wisata utama yang sudah ada sebelumnya, seperti Agro Eduwisata Kandri, Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, Ngrembel Asri, dan Firdaus Fatimah Zahra. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas selanjutnya dapat dibuat peta kawasan wisata terpadu di Kecamatan Gunungpati sebagai berikut.



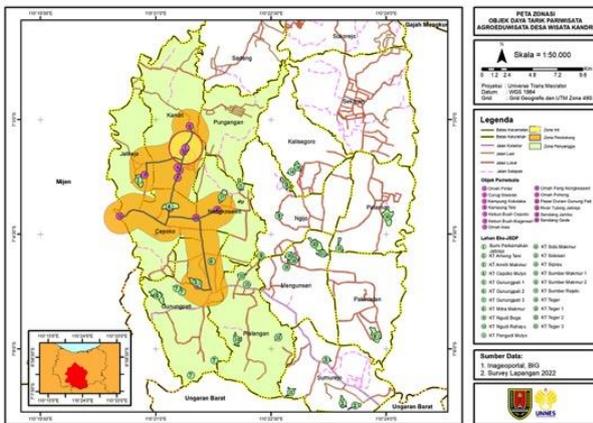
Gambar 7. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Pada Zona Utama Kawasan Waduk Jatibarang



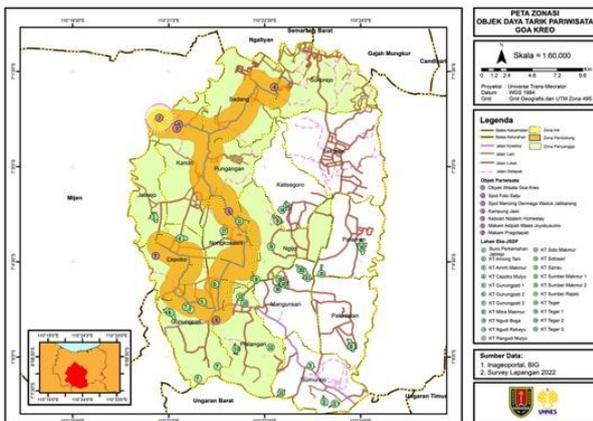
Gambar 8. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Pada Zona Utama Ngrembel Asri



Gambar II. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu pada Zona Utama Firdaus Fatimah Zahra



Gambar 9. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Pada Zona Utama Desa Wisata Kandri



Gambar 10. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Pada Zona Utama Goa Kreo

b. Analisis SWOT Strategi Rintisan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan

Hasil identifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam Strategi Rintisan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kota Semarang maka dapat disusun strategi yang diuraikan secara rinci menggunakan matriks SWOT. Hasil identifikasi faktor pendorong dan penghambat yang terdiri dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menjadi acuan dasar dalam menyusun strategi. Ada empat kombinasi strategi dalam matriks SWOT antara lain pertama strategi kombinasi antara kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), kedua strategi kombinasi antara kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*), ketiga strategi kombinasi antara kekuatan (*strength*) dan ancaman (*threat*), keempat strategi kombinasi antara kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Berikut ini disajikan tabel matriks SWOT Strategi Rintisan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kota Semarang.

Tabel 7. Matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan alam yang sejuk, asri dan masih lestari 2. Kondisi tanah yang subur dan ketersediaan air melimpah 3. Konsep agrowisata yang berbasis konservasi, lingkungan hidup dan pendidikan 4. Produk wisata yang menarik dan kekinian 5. Letak obyek wisata yang strategis 6. Transportasi memadai 7. Keamanan dan kenyamanan yang kondusif 8. Budaya yang kental dan melekat di masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi dan pemasaran yang terbatas dan kurang menarik 2. Model pengembangan obyek wisata yang masih cenderung konvensional dan sederhana 3. Keterbatasan anggaran 4. Kondisi jalan yang kurang baik dan tegolong sempit 5. Fasilitas penunjang masih minim 6. Diversifikasi produk wisata masih minim
Peluang (Opportunity)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata 2. Ketertarikan masyarakat terhadap wisata alam dan budaya yang tinggi 3. Dukungan infrastruktur yang semakin baik 4. Aksesibilitas yang mudah dan murah 5. Terbukanya peluang kerjasama dengan investor 6. Kemajuan teknologi pendukung promosi 7. Minat rekreasi masyarakat yang semakin tinggi 8. Kerjasama pengelola dengan pemerintah 9. Kesadaran pemuda setempat yang tinggi dalam mengembangkan pariwisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sinergitas pemerintah dan pengelola serta masyarakat setempat demi menjaga kearifan lokal yang ada 2. Fasilitasi <i>matchmaking</i> oleh pemerintah untuk menemukan mitra kerjasama dengan pengelola desa wisata 3. Peningkatan kemudahan dan kenyamanan aksesibilitas menuju desa wisata 4. Optimalisasi kontribusi pemuda setempat dalam mengembangkan desa wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan inovasi promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi 2. Perbaiki fasilitas dan infrastruktur penunjang wisata 3. Meningkatkan daya tarik dengan mengembangkan model wisata baru yang lebih modern 4. Menjaring investor potensial demi meningkatkan ketersediaan anggaran
Ancaman (Threat)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya berbagai objek wisata lain yang sejenis yang dapat menjadi pesaing 2. Perubahan budaya dan gaya hidup wisatawan yang berubah akibat globalisasi 3. Kepedulian masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian objek wisata yang kurang 4. Cuaca yang mudah berubah 5. Kesadaran wisatawan dalam menjaga objek wisata yang rendah 6. Kerusakan lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya inovasi dalam konsep agrowisata demi menunjang persaingan dengan objek wisatalain yang sejenis 2. Mengembangkan inovasi produk wisata yang sesuai dengan minat masyarakat dan perkembangan zaman 3. Meningkatkan upaya konservasi dan kelestarian lingkungan sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran serta masyarakat dan pemuda setempat dalam mempromosikan desa wisata 2. Menawarkan model wisata agro yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini 3. Peningkatan sosialisasi kepada masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan 4. Mengembangkan model wisata konservasi yang selaras dengan alam

Sumber: Analisis, 2022

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- Hasil analisis potensi wisata di lahan eks-JSDF diketahui dua dari total 12 lokasi lahan eks-JSDF cukup berpotensi atau kategori berpotensi sedang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, sedangkan sisanya termasuk kategori berpotensi rendah. Dua lokasi tersebut adalah lahan eks-JSDF yang berada di Kelurahan Jatirejo dan Cepoko.
- Kawasan pengembangan pariwisata terpadu di Kec. Gunungpati dengan zona utama wisata meliputi, 1) Agroeduwisata Desa Wisata Kandri, 2) Goa Kreo & Waduk Jatibarang, 3) Wisata Perahu Kandri, 4) Ngrembel Asri, dan 5) Firdaus Fatimah Zahra.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Sumarniasih, M. S. (2017). Role of Tourism in Economy of Bali and Indonesia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.15640/jthm.v5n2a4>
- Arianto, M. E., Saptadi, J. D., & Rifai, M. (2022). Studi Sarana Prasarana Keselamatan Dan Keamanan Wisatawan Pada Destinasi Wisata Pantai Parangtritis Dan Pantai Baron Tahun 2021. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i2.428>
- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Cholik, M. A. (2017). The Development of Tourism Industry in Indonesia: Current Problems and Challenges. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 5(1), 49–59. www.idpublications.org
- Khan, A., Bibi, S., Lorenzo, A., Lyu, J., & Babar, Z. U. (2020). Tourism and Development in Developing Economies: A Policy Implication Perspective. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 4). <https://doi.org/10.3390/su12041618>
- Lukito, C. S., Santoso, A. B., & Kurniawan, E. (2019). Analysis of support capacity of Kota Lama tourism for the development of cultural tourism in Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012065>
- Luthfi, A. (2019). *The Dynamics of Tanah Bengkok Management After The Change of Government Administration In Patemon Sub-District Semarang City*. 313(I CoRSIA 2018), 247–250. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.60>
- Mariyono, J. (2017). Determinants of Demand for Foreign Tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 82. <https://doi.org/10.23917/jep.v18i1.2042>
- Ollivaud, P., & Haxton, P. (2018). *Making the most of tourism to promote sustainable regional development*. 1535, 113–149. https://doi.org/10.1787/eco_surveys-idn-2018-6-en
- Rudwiarti, L. A., Pudianti, A., Emanuel, A. W. R., Vitasurya, V. R., & Hadi, P. (2021). Smart tourism village, opportunity, and challenge in the disruptive era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012018>
- Sari, S. R., Hilmy, M. F., Werdiningsih, H., & Hendro, E. P. (2021). The Development of Historic Tourism Strategies Based on Millennial Preferences: A Case Study of Semarang Old City, Semarang, Indonesia. *Millennial Asia*, 13(2), 360–375. <https://doi.org/10.1177/09763996211003397>
- Sugandini, D., Effendi, M. I., Aribowo, A. S., & Utami, Y. S. (2018). Marketing Strategy on Community Based Tourism in Special Region of Yogyakarta. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9(4), 733. [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.4\(28\).06](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.4(28).06)
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.

